

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan hampir pada semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah berkaitan dengan tuntunan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena melalui proses pendidikan akan terlahir generasi muda yang berkualitas yang diharapkan mampu mengikuti perubahan serta perkembangan kemajuan zaman dalam segala aspek kehidupan. Khususnya pendidikan pada tingkat dasar yaitu siswa SD/MI merupakan titik tolak dalam proses pendidikan. Hal ini sesuai dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003, bab 1 pasal 1 mengemukakan:

“Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang akan diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan juga Negara”.¹

Pendidikan adalah usaha pendewasaan seorang manusia dalam hidupnya (lahir dan batin), baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri. Agar siswa memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakannya dalam kehidupan

¹ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), hlm.7

sehari-hari mereka.² Proses pendidikan yang tidak bisa lepas dari kehidupan seseorang. Karena pendidikan termasuk kebutuhan dalam kehidupan manusia. Seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya masih memerlukan bantuan yang bisa mengantarkan kepada pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. Setelah di lingkungan keluarga, anak akan mengalami sebuah pendidikan di lingkungan sekolah. Dimana seorang tenaga pendidik dan kepala sekolah diberikan sebuah tanggung jawab dan kepercayaan oleh orangtua siswa dalam proses pembelajaran siswa.

Pembelajaran menjadi salah satu hal penting dalam dalam pendidikan seorang anak. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka informasi atau pelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada siswa akan tersampaikan dengan baik dan efektif.

Susanto menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.³ Dari pengertian ini, pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik kepada siswa agar terjadi proses mendapatkan ilmu pengetahuan, penguasaan terhadap apa yang telah disampaikan pendidik. Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang efektif. Interaksi yang baik antara guru dan siswa adalah sesuatu yang harus terjadi, interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya.

Hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai siswa. Pembelajaran yang ideal

² Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm.19

³A.Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.19

juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.

Pembelajaran membantu siswa untuk menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat. Jenis pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun satu mata pelajaran.⁴ Pembelajaran tematik memberi penekanan pada suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.⁵ Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran tematik sangat diperlukan yang namanya kreativitas guru untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga siswa tidak mengalami kesulitan.

Konsep pada pembelajaran tematik akan mudah dipahami jika seorang guru mampu menggunakan kreativitas dalam proses pembelajarannya. Guru harus memperhatikan siswa dalam usia sekolah dasar memiliki kemampuan yang terbatas dalam memahami materi yang disampaikan secara abstrak. Padahal, menurut Piaget di dalam teori perkembangan anak, siswa pada usia 7-11 tahun masuk ke dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa sudah

⁴ Ibadullah Malawi dan Ani Kardawati, *Pembelajaran Tematik* (Jawa Timur: Media Grafika, 2017), hlm.1

⁵ PERMENDIKBUD No. 57 Tahun 2014

mampu mulai memahami aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya dan mampu berpikir sistematis mengenai benda dan peristiwa yang konkret. Jadi, untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan siswa baik fisik maupun psikis.

Sejak adanya Pandemi Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSSB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap berada dirumah, mulai dari bekerja, beribadah maupun belajar dirumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan seperti sekolah menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bisa dilaksanakan dari rumah masing-masing, sesuai dengan surat edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring.⁶ Artinya guru tidak dapat memberikan pembelajaran secara tatap muka atau secara langsung di sekolah dan mengharuskan siswa belajar dirumah masing-masing. Akhirnya pembelajaran dilakukan dalam jaringan atau daring. Hal ini dilakukan ketika pandemic *coronavirus disease* (COVID-19) mengalami peningkatan.

Dengan kondisi kehidupan yang saat ini sedang memburuk akibat adanya pandemi yang melanda seluruh penjuru dunia tanpa melihat siapa dan bagaimana orang tersebut. Pandemi *coronavirus* atau yang biasa disebut Covid-19 ini

⁶ Kemendikbud RI Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Sekolah Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia (2020)

menjadi masalah dunia yang telah merugikan banyak aspek kehidupan. Pandemi Covid-19 membuat tatanan kehidupan di dunia ini mengalami begitu banyak perubahan. Akan tetapi Pandemi Covid-19 mengalami penurunan dan membuat kondisi kehidupan menjadi membaik, Hal ini membawa dampak yang lebih baik dalam kehidupan. Salah satunya dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara penuh di rumah selama pembatasan sosial berskala besar (PSSB) saat ini terdapat kebijakan baru yaitu pembelajaran tatap muka terbatas atau PTM terbatas.

Pembelajaran tatap muka terbatas adalah mengatur jumlah siswa menjadi lebih sedikit dari jumlah normal. Pembelajaran tatap muka terbatas ini artinya anak tidak perlu mengikuti pelajaran penuh dalam sehari tetapi diatur sesuai kebutuhan sekolah masing-masing dan jumlah harinya tidak harus setiap hari. Dari aspek materi pelajaran yang diberikan dalam pembelajaran tatap muka terbatas adalah materi yang paling esensial. Dengan kata lain tidak semua materi pelajaran diberikan kepada siswa sehingga membuat siswa pusing atau mengalami kebingungan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar merupakan kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya.⁷ Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Pada dasarnya kesulitan belajar siswa merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai aktivitas atau perwujudan tingkah laku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar

⁷ Hellen, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hlm.128

yang dialami siswa. Kesulitan belajar siswa meliputi meliputi banyak hal, misalnya kurangnya respon terhadap siswa, prestasi belajarnya rendah, kurangnya semangat untuk belajar, mudah putus asa, tidak bergairah datang ke sekolah dan lainnya.

Sejak Pandemi Covid-19 siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring di rumah, akan tetapi karena Pandemi Covid-19 sudah mengalami penurunan siswa dianjurkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas atau PTM terbatas. Sehingga hal ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena harus menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran yang pada 2 tahun ini sudah dilakukan secara daring dan sekarang harus dilakukan Luring yaitu pembelajaran tatap muka terbatas atau PTM terbatas.

Melihat dari pemaparan diatas peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan siswa kelas V di M AL Adli Palembang. Saat melakukan observasi atau pengamatan peneliti menemukan bahwa saat proses pembelajaran ada sebagian dari siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi dan ada siswa yang mengobrol dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran, jika peserta tidak fokus akan pembelajaran maka akan terjadi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sejalan dengan observasi yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran tematik kelas V di MI Al Adli Palembang, guru menjelaskan bahwa sulitnya dalam mengajarkan materi dalam

pembelajaran tematik karena tematik adalah pelajaran gabungan atau terdapat beberapa pelajaran dalam satu tema, apalagi sekarang siswa masih dalam penyesuaian proses pembelajaran yang dari proses pembelajaran secara daring dan sekarang harus kembali melakukan proses pembelajaran *Luring* meskipun masih terbatas. Guru juga menjelaskan bahwa, ada sebagian siswa saat proses pembelajaran ribut dan tidak fokus akan materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari tugas yang diberikan guru, nilai yang diperoleh siswa mengalami penurunan.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa di kelas V, siswa menjelaskan bahwa, siswa masih belum terbiasa akan proses pembelajaran di sekolah atau pembelajaran *Luring*, karena selama pandemic Covid 19 siswa melakukan proses pembelajaran di rumah atau pembelajaran *daring*. Siswa juga menjelaskan bahwa pembelajaran tematik ini adalah gabungan dari beberapa mata pelajaran sehingga siswa juga terkadang masih bingung dalam memahami pelajaran tersebut. Jadi, kebingungan yang dialami siswa akan pembelajaran bisa menjadi salah satu faktor siswa tidak memperhatikan dan tidak fokus saat guru menjelaskan materi pelajaran.

Dari beberapa pemaparan di atas peneliti menemukan bahwa pada pembelajaran tematik guru dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi, tidak hanya mengajar tetapi juga harus menghantarkan siswa dalam pembentukan karakternya. Siswa dalam pembelajaran tematik dituntut untuk dapat menggali pengetahuannya dengan harus memahami tema yang merupakan gabungan beberapa mata pelajaran. Siswa juga harus memiliki kemampuan menemukan, menguraikan, menggali, serta kemampuan menghubungkan. Siswa juga harus

fokus pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak ribut /mengobrol dengan temannya yang lain. Oleh karena itu, siswa mengalami beberapa hambatan dalam belajar pada pembelajaran tematik. Hambatan-hambatan yang dialami siswa tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan akan menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa. Hal ini perlu diketahui lebih lanjut dan diselesaikan serta dicari solusinya.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas perlu diadakan analisis pada apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa, faktor penyebab dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Dengan demikian peneliti akan mengangkat permasalahan itu dalam bentuk skripsi dengan judul: **Analisis Kesulitan Belajar Luring pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Al Adli Palembang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam Analisis Kesulitan Belajar Luring pada Pembelajaran Tematik ini adalah:

1. Bagaimana kesulitan belajar luring siswa pada pembelajaran tematik di kelas V MI Al Adli Palembang?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar luring siswa pada pembelajaran tematik di kelas V MI Al Adli Palembang?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan belajar luring siswa pada pembelajaran tematik di kelas V MI Al Adli Palembang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalah yang ditentukan dalam Analisis Kesulitan Belajar Luring pada Pembelajaran Tematik ini adalah:

1. Menganalisis kesulitan belajar luring siswa pada Tema 5 Ekosistem Subtema 4 Keseimbangan Ekosistem untuk siswa kelas V di MI Al Adli Palembang
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar luring siswa pada Tema 5 Ekosistem Subtema 4 Keseimbangan Ekosistem untuk siswa kelas V di MI Al Adli Palembang
3. Menganalisis upaya dalam mengatasi kesulitan belajar luring pada Tema 5 Ekosistem Subtema 4 Keseimbangan Ekosistem untuk siswa kelas V di MI Al Adli Palembang

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kesulitan belajar luring siswa pada pembelajaran tematik di kelas V di MI Al Adli Palembang
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar luring siswa pada pembelajaran tematik di kelas V di MI Al Adli Palembang
3. Menganalisis upaya dalam mengatasi kesulitan belajar luring siswa pada pembelajaran tematik di kelas V di MI Al Adli Palembang

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan gambaran mengenai sumbangan apa yang dapat diberikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

maupun institusi, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi siapa saja yang bergerak dalam bidang pendidikan.
- b. Bagi pembaca pada umumnya dapat dijadikan sebagai literature tambahan dalam melaksanakan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

1. Bagi guru

- a. Bagi guru untuk memberikan informasi tentang kesulitan belajar dalam mata pelajaran tematik pada awal pembelajaran Luring.
- b. Bagi guru untuk memperoleh kontribusi pemikiran baru yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Bagi siswa

- 1) Untuk memberikan sedikit ilmu untuk mencetak lulusan yang berkualitas, berilmu, selalu kreatif dalam menemukan hal baru dan memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran.
- 2) Untuk dijadikan bahan evaluasi bagi siswa untuk semakin lebih giat dalam belajar.

3. Bagi sekolah

- 1) Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Luring di sekolah,
- 2) Bagi sekolah melengkapi dan mengatasi layanan pendidikan untuk menunjang proses belajar di sekolah.

4. Bagi peneliti

- 1) Peneliti mendapat pengalaman baru dan wawasan dalam bidang penerapan ilmu pendidikan.
- 2) Peneliti memiliki pengetahuan dalam melakukan penelitian jenis kualitatif.

F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Pertama

Skripsi yang ditulis oleh Ngadil Rizki (2020). yang berjudul *Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap*.⁸ Dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesulitan belajar nahwu merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tentang mempelajari ilmu nahwu. Untuk itu terdapat dua faktor yang menyebabkan kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Aaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, yaitu faktor internal dan eksternal. Penyebab kesulitan belajar Nahwu bagi santri pemula secara internal yakni, rendahnya kemampuan intelektual anak, kurangnya motivasi untuk belajar, kondisi badan yang tidak sehat, kurang matangnya anak untuk belajar, latar belakang sosial yang tidak menunjang, kebiasaan belajar yang kurang baik dan kemampuan mengingat yang rendah. Sedangkan secara eksternal yakni, lingkungan pondok yang kurang tidak sesuai, proses belajar mengajar yang tidak sesuai, kurang adanya dukungan dari teman belajar, metode belajar yang

⁸ Ngadil Rizki, *Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Santri Pemula di Pondok Pesantren Asaasunnahaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2020

selalu monoton, dan kurangnya alat peraga untuk belajar. Adapun solusi yang diambil yakni pada saat proses mengajar ilmu nahwu kepada santri pemula seharusnya pendidik menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi santri di era milenial ini, seperti metode belajar diskusi, mind mapping, inquiry dan metode lainnya yang berhubungan dengan pelajaran nahwu.

Persamaan dari penelitian Rizki dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama sama meneliti tentang kesulitan belajar. Perbedaan dari penelitian Rizki dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada penelitian yang ditulis Ngadil Rizki Salihah mengambil kesulitan belajar nahwu sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada kesulitan belajar mata pelajaran tematik.

2. Penelitian Kedua

Skripsi yang ditulis oleh Widya Perwira (2017), yang berjudul *Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya menanganinya pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta*.⁹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini untuk mendeskripsikan, Materi yang dianggap sulit oleh siswa kelas V yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika semester gasal di SD Muhammadiyah 6 Surakarta. Karakteristik kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V di SD Muhammadiyah 6 Surakarta, 4) Upaya guru

⁹ Widya Perwira, *Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya menanganinya pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta*, Skripsi, Jurusan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017

dalam menangani kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V di SD Muhammadiyah 6 Surakarta.

Persamaan dari penelitian Widya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dan sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar. Perbedaan dari penelitian Widya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada mata pelajaran yang dianalisis pada penelitian yang ditulis Widya Perwira mengambil mata pelajaran matematika sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada mata pelajaran tematik.

3. Penelitian Ketiga

Skripsi yang ditulis oleh Binti Faridatus Salihah (2016), yaitu berjudul *Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar*.¹⁰ Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu, mendeskripsikan penyebab kesulitan belajar peserta didik, mendeskripsikan bentuk kesulitan belajar, dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Hasil dari penelitian ini yaitu, penyebab kesulitan belajar peserta didik yaitu faktor dari diri peserta didik itu sendiri (intern), faktor yang berasal dari lingkungan sekolah (ekstern) dan faktor dari guru. Bentuk kesulitan yang dialami peserta didik yaitu, belum memahami langkah-langkah penyelesaian pembagian, belum bisa membagi bilangan yang

¹⁰ Binti Faridatus Salihah, *Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016.

hasilnya lebih dari satu angka, belum bisa menyelesaikan pembagian bilangan yang tiga angka, peserta didik yang lambat belajar, peserta didik yang hiperaktif, dan peserta didik yang mengalami gangguan tingkah laku. Sedangkan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu, melakukan pendekatan secara individu, melakukan bimbingan, memberikan kebiasaan untuk menghafal perkalian, memotivasi peserta didik dan melakukan evaluasi.

Persamaan dari penelitian Salihah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dan sama sama meneliti tentang kesulitan belajar. Perbedaan dari penelitian Salihah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada mata pelajaran yang dianalisis pada penelitian yang ditulis Binti Faridatus Salihah mengambil mata pelajaran matematika sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada mata pelajaran tematik.

4. Penelitian Keempat

Penelitian yang dilakukan oleh Heronimus Delu Pingge (2017), yang berjudul *Kontribusi Mendiagnosis Kesulitan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*.¹¹ menyatakan bahwa, mendiagnosis kesulitan belajar siswa memberi sumbangan dalam proses belajar siswa, maka seorang guru dapat memberikan perlakuan yang sesuai atau solusi yang tepat dengan masalah yang dialami oleh siswa.

Persamaan dari penelitian Heronimus dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama sama meneliti tentang kesulitan belajar. Perbedaan dari

¹¹ Heronimus Delu Pingge, *Kontribusi Mendiagnosis Kesulitan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Edukasi Sumba, Vol 1. No 1, 2017

penelitian Heronimus dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada penelitian yang ditulis Heronimus Delu Pingge mengambil permasalahan pada hasil belajar siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada mata pelajaran tematik.

5. Penelitian Kelima

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muntari (2015), yaitu berjudul *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Mujahidin 2*¹². Hasil penelitian menyatakan bahwa, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Muhajidin 2 Benowo Surabaya yaitu menggunakan metode yang bervariasi, menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, memberikan les tambahan, pemberian *reward* atau hadiah bagi siswa yang berprestasi dalam belajar.

Persamaan dari penelitian Muntari dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama sama meneliti tentang kesulitan belajar. Perbedaan dari penelitian Muntari dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada mata pelajaran yang diambil pada penelitian yang ditulis Muntari mengambil mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada mata pelajaran tematik.

¹² Muntari, *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Mujahidin 2 Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 4. No 1, 2015